

HERMENEUTIKA AL-QUR'AN PERSPEKTIF MULLĀ ṢADRĀ

Kerwanto

Pascasarjana Institut PTIQ, Jakarta

E-mail: kerwanto@ptiq.ac.id

Abstract

This article tries to explain Al-Quran Hermeneutics (takwil) in the perspective of Mullā Ṣadrā. The core issue discussed in this article is the presentation of three theories that form the basic foundation of Al-Qur'an hermeneutics (takwil) in the Mullā Ṣadrā's perspective: first, the level of meaning of the Qur'an; second, his view of clear (muḥkām) and vague (mutashābihāt) verses; third, his belief in the harmony between reason and revelation. Another interesting discussion that readers will find when reading this article is an explanation of the unique characteristics of Mullā Ṣadrā's interpretation, as well as Mullā Ṣadrā's criticism and moderate attitude towards the various classifications of exegetical methodologies used by the commentators. Meanwhile, in the process of applying the interpretation, he invites us to explore the esoteric meaning (bāṭin) as deeply as possible, without leaving the exoteric meaning (ẓāhir).

Keywords: *Esoteric, Exoteric, Hermeneutics, Meaning Level, Takwil.*

Abstrak

Artikel ini mencoba menjelaskan Hermeneutika Al-Quran (takwil) dalam perspektif Mullā Ṣadrā. Persoalan inti yang dibahas dalam artikel ini adalah pemaparan tiga teori yang menjadi fondasi dasar hermeneutika Al-Qur'an (takwil) dalam sudut pandang Mullā Ṣadrā: *pertama*, adanya levelitas makna Al-Qur'an; *kedua*, pandangannya terhadap ayat-ayat yang jelas (*muḥkām*) dan yang samar-samar (*mutashābihāt*); *ketiga*, keyakinannya akan keselarasan antara akal dan wahyu. Pembahasan menarik lainnya yang akan ditemukan pembaca saat membaca artikel ini adalah penjelasan karakteristik unik tafsir Mullā Ṣadrā, serta kritik dan sikap moderat Mullā Ṣadrā terhadap ragam klasifikasi metodologi tafsir yang digunakan oleh para mufasir. Sedangkan dalam proses aplikasi tafsir, ia mengajak kita untuk menggali makna esoterik (*bāṭin*) sedalam-dalamnya, tanpa meninggalkan makna eksoterik (*zāhir*)-nya.

Kata-kata Kunci: *Eksoterik, Esoterik, Hermeneutika, Takwil, Tingkatan Makna.*

Pendahuluan

Salah satu persoalan penting dari agama adalah memahami dan memaknai teks-teks keagamaan. Dalam agama Islam tentu tantangan tersebut akan kita temukan dalam teks Al-Qur'an maupun hadis. Selain keduanya, agama juga memiliki realitas tersendiri, yang mewujudkan dalam bentuk penafsiran dan pemahaman terhadap teks-teks tersebut.

Agama ketika menjadi sebuah bentuk penafsiran dan pemahaman tentu membutuhkan metodologi, kaidah-kaidah dan aturan-aturan tertentu. Pendekatan dalam memahami teks-teks tersebut akhirnya membuahkan hasil disiplin pengetahuan lainnya, seperti ilmu ushul, epistemologi agama, tafsir, takwil, hermeneutika dan lain sebagainya. Persoalan-persoalan tersebut sejak dulu menjadi perhatian para pemikir hingga kini.

Tulisan ini hendak mengkaji salah satu bentuk pendekatan dalam penafsiran Al-Quran. Teori tentang hermeneutika Al-Qur'an (takwil) perspektif Mullā Ṣadrā dijadikan pilihan karena beberapa pertimbangan. Salah satunya adalah karakteristik unik dari sisi metodisnya. Secara metodis, hermeneutika Al-Qur'an (takwil) perspektif Mullā Ṣadrā berupaya secara serius untuk mengharmonikan dimensi wahyu dengan akal; berusaha menselaraskan aspek batin Al-Quran dengan aspek dzahirnya. Mullā Ṣadrā

meyakini bahwa rahasia keabadian Al-Qur'an terletak pada prinsip-prinsip rasionalnya. Bahkan, keserasian antara muatan Al-Qur'an dengan prinsip-prinsip rasional yang kokoh menyebabkan ajaran-ajarannya selalu hidup, dinamis dan tetap terjaga sepanjang sejarah.

Artikel ini tidak ditujukan untuk membandingkan antara hermeneutika dan takwil karena membandingkan keduanya membutuhkan pembahasan secara terpisah, dan bahkan bisa menjadi pembahasan tersendiri. Bahkan, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa hermeneutika dan takwil memiliki sebuah aspek kesamaan. Setidaknya, keduanya menjadi bagian dari kajian teori mengenai pemahaman; khususnya pemahaman terhadap teks. Hal yang cukup penting dari hermeneutika adalah mungkinkah kita mampu untuk memahami makna hakiki di balik teks yang dimaksudkan oleh pengarang (pemberi pesan). Asumsi semacam ini menjadi penting karena tugas seorang penafsir adalah menangkap dan menemukan makna hakiki yang diinginkan oleh pengarang (pemberi pesan tersebut). Penelitian ini bisa disebut sebagai penelitian tokoh sebab peneliti berusaha mengkaji pemikiran dan teori-teori dari tokoh tertentu, kemudian mencari relevansinya terhadap persoalan metode dalam menafsirkan Al-Quran.

Penelitian terhadap pemikiran tokoh dapat penulis sederhanakan menjadi lima (5) langkah berikut: (1). menentukan tokoh; (2). menentukan objek formal kajian; (3). mengumpulkan data-data penelitian, baik primer maupun sekunder; (4). mengidentifikasi elemen-elemen penting terkait dengan teori; (5). menganalisa teori dan pemikiran; (5). membuat kesimpulan.¹

Biografi Singkat Mullā Ṣadrā

Ṣadr al-Dīn Muhammad Shīrāzī (979–1050/1571–1640), yang bergelar *Ṣadr al Muta'ālibīn*, dan dikenal juga sebagai Mullā Ṣadrā atau Ṣadrā, merupakan salah satu filsuf muslim terbesar, seperti Ibn Sīnā. Ṣadrā hidup pada masa dinasti Safāwī. Ia telah menulis sekitar 50 buah judul buku terkait dengan filsafat, tafsir Al Qur'an dan hadis². Karyanya yang paling terkenal dan monumental adalah *al-Asfār al-Arba'ah*, yang terdiri dari sembilan jilid.

Ṣadrā telah menemukan aliran filsafat baru yang dikenal sebagai filsafat *Ḥikmah Muta'āliyah*; sebuah aliran filsafat yang mampu mengkombinasikan ide-ide dasar dari beberapa aliran filsafat sebelumnya (Peripatetik, Iluminasi dan Sufisme/ *'Irfān*). Bahkan di waktu yang sama, dengan spirit Al-Qur'an maupun hadis, Mullā Ṣadrā berhasil membawa filsafat Islam menuju puncaknya³.

Mullā Ṣadrā, selain bergelut dalam bidang ilmu-ilmu rasional, ia juga telah mengambil bagian dalam penafsiran Al-Qur'an maupun hadis. Karya tafsirnya merupakan representasi dari filsafatnya, *Ḥikmah Muta'āliyah*. Ketika berposisi sebagai seorang mufasir, ia mampu memegang jati dirinya sebagai seorang filsuf

walaupun tetap berpegang kuat pada tradisi teologi yang ia yakini.

Ia juga sangat menekankan adanya suatu upaya dimana filsafat dan tasawuf (*'irfān*) mampu berkolaborasi guna menafsirkan teks-teks agama, khususnya Al-Qur'an. Bahkan di antara para filsuf yang mencoba untuk mengomentari Al-Quran, ia termasuk yang terdepan dan memiliki tempat istimewa. Yakni, saat kita menelaah karya-karya tafsirnya maka kita akan menemukan elemen-elemen pemikiran teosofis (filosofis dan tasawuf) dengan jelas.

Karakteristik Tafsir Mullā Ṣadrā

Dalam tafsirnya *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Mullā Ṣadrā tidak menggunakan satu metode. Metodologi tafsir yang ia gunakan pun tidaklah selalu monoton. Selain argumentasi rasional ia banyak menaruh perhatian pada pengetahuan spiritual dan intuitif. Dalam tafsir ayat *al-nūr* dan ayat *kursī*, misalnya, unsur gnostik (*'irfān*) dan sufistik mewarnai tafsir tersebut, dan di saat yang sama ia juga memberikan perhatian pada beberapa hadis.

Dalam keseluruhan tafsirnya, ia sepertinya tidak terlalu tertarik pada gagasan-gagasan para mufasir dan teolog pada masanya ataupun sebelumnya. Ia lebih banyak berkonsentrasi pada upaya deskripsi dan pemaparan muatan-muatan makna al-Qur'an yang berdasarkan pada intuisi personalnya.

Ia tidak banyak memberikan perhatian pada sisi literal ayat walaupun dalam beberapa hal ia membahasnya dan terkadang menukil beberapa hadis sebagai penguat argumentasi.

Dalam beberapa bagian, ia banyak mengikuti gaya Ibn 'Arabi, dalam penggunaan metode

¹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 41-42.

²M. Khamenei, *the Qur'anic Hermeneutics of Mulla Ṣadrā*, (Tehran: Ṣadrā Islamic Philosophy Research Institute (SIPRI) Publication, 2006), 28-29; M.

Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, (Tehran: Sadra Islamic Research Institute (SIPRI), 2004), 23-24

³Khamenei, *the Qur'anic Hermeneutics of Mulla Ṣadrā*, 29.

simbolisme. Pada beberapa tafsirnya, kita akan menemukan bahwa ia sangat jauh berbeda dengan para filsuf maupun teolog sebelumnya yang masih terkesan apologetik ataupun terkesan teologis ketika menafsirkan al Qur'an.

Hermeneutika Al-Qur'an (Takwil) Mullā Ṣadrā

Ada beberapa aturan dan prinsip-prinsip tertentu yang digunakan oleh Mullā Ṣadrā dalam menafsirkan al-Qur'an. Aturan dan prinsip-prinsip tersebut dapat disebut sebagai prinsip-prinsip hermeneutika Al-Qur'an perspektif Mullā Ṣadrā.

Dalam kitabnya, *Mafātib al-Ghayb*, ia menyebutnya sebagai takwil. Takwil dalam pandangannya bukanlah membuang atau menyelisih makna literal (*ẓāhir*) ayat, akan tetapi lebih pada upaya menyingkap makna esoterisnya. Ia mengatakan:

*“Apa yang diraih atau akan diraih oleh orang-orang yang rāsikh (mendalam) ilmunya dan ‘urafa muḥaqqiq seputar rahasia-rahasia al-Qur'an sama sekali tidak bertentangan dengan tafsir (makna) eksoterisnya. Makna esoterik merupakan penyempurna dan pelengkap bagi eksoteris. Takwil pada hakikatnya beranjak dari eksoterik hingga sampai menuju inti kedalamannya, melewati permukaan (eksoterik) menuju sisi esoterik (bāṭin) dan rahasia-rahasia-nya.”*⁴

Untuk sampai kepada kedalaman pemikiran interpretasi (hermeneutik) tersebut, kita harus menganalisa dan memahami bagaimana Mullā Ṣadrā mendefinisikan tentang realitas dunia, manusia dan al-Qur'an sebagai landasan hermeneutikanya.

Untuk memahami lebih jauh tentang hermeneutika Al-Qur'an perspektif perspektif Mullā Ṣadrā, mari kita meninjau beberapa prinsip berikut:

1. Levelitas Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut Mullā Ṣadrā itu identik dengan eksistensi (*wujūd*), yang memiliki tiga tingkatan. Ia mendasarkan teorinya tentang hal ini pada salah satu ayat Al Qur'an yang terkait dengan tiga cara penerimaan wahyu sebagai berikut:⁵

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ
أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِي بآذِنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.” (Q.S al-Shūrā/ 42: 51).

Dengan kata lain, kitab suci menurut Ṣadrā memiliki tiga tingkatan penafsiran, di antaranya: intelektual, simbolik dan literal. Di tempat lainnya, ia mengatakan: sebagian besar dari kitab Al Qur'an dituangkan dalam makna literal (eksternal), yang memiliki implikasi dengan inti dan makna yang tersembunyi di balik literal tersebut. Dan selanjutnya, yang inti tersebut memiliki implikasi dengan makna inti selanjutnya⁶. Dalam kontek yang sama, Ṣadrā menyatakan dalam *Asfār*:

⁴Ṣadrā, *Mafātib al-Ghayb*, (Tehran: Cultural Researches Institution, 1982), 82.

⁵Ṣadrā, *Al-Hikmah al-Muta'āliyah fī al-Asfār al-Aqliyah al-Arba'ah*, vol. 7 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth, 1981), 9.

⁶Ṣadrā, *Al-Hikmah al-Muta'āliyah*, 7: 9.

*“Al Qur’an seperti manusia yang memiliki aspek dalam (bāṭin) dan luar (ẓāhir). Setiap aspek tersebut memiliki manifestasi dan menyembunyikan makna. Yang tersembunyi (makna bāṭin) juga memiliki makna batin lainnya, dan berlaku hal ini selanjutnya hingga pada suatu batas yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Tuhan.”*⁷

Prinsip levelitas Al Qur’an tersebut sebanding dengan levelitas realitas lainnya, yakni alam dan manusia. Pada ketiganya ada hubungan dan kesesuaian. Manusia merupakan dunia kecil (mikrokosmik). Alam merupakan makrokosmik (dunia besar). Sedangkan Al-Qur’an merupakan pendamping keduanya. Antara satu dengan lainnya memiliki sistem yang sama. Sehingga, manusia sempurna (*al-insān al-kāmil*), pada satu sisi ia meliputi seluruh aspek realitas-realitas kosmos dan pada satu sisi lainnya ia mencakup realitas-realitas Al-Qur’an. Al-Qur’an, melalui kedua lapisan pembungkusnya, juga merefleksikan tingkatan-tingkatan manusia sempurna dan hakikat eksistensi alam semesta. Tiga realitas tersebut, jiwa manusia (*al-anfusī*), langit (*al-aflakī*) dan Al-Qur’an (*Al-Qur’anī*) merupakan kitab-kitab Ilahi yang menjadi tanda keberadaan eksistensi Tuhan; manifestasi nama-nama dan sifat-sifat Tuhan; sebagai penampakan (*mazāhir*) Tuhan⁸.

Penjelasan Ṣadrā semacam itu mengimplikasikan bahwa Al-Qur’an memiliki makna-makna tingkatan secara vertikal yang akan dapat dicapai sesuai dengan kapasitas intelektual dan spiritual

seseorang. Selanjutnya, eksistensi Al-Qur’an secara konstan mengajak kita untuk dapat menyingkap potensialitas makna yang tak terbatas. Ini juga menunjukkan bahwa prinsip hermeneutika (takwil) perspektif Mullā Ṣadrā ini berjalan secara dinamik dan tidak statis. Model yang dijalankan oleh Mullā Ṣadrā seperti ini identik dengan teori hermeneutika (takwil)-nya para sufi (*‘urafā’*).

2. Yang Jelas (*Muḥkām*) dan yang Samar-Samar (*Mutashābihāt*)

Al-Qur’an memiliki tingkatan-tingkatan eksoterik (*ẓāhir*) dan esoterik (*bāṭin*) sebagaimana dijelaskan di atas akan menggiring kita pada pembahasan selanjutnya, yakni tentang yang jelas (*muḥkām*) dan yang samar-samar (*mutashābihāt*).

Yang samar-samar (*mutashābihāt*) itu sering juga disebut sebagai polisemi atau univokal (*al-ishtirāk al-lafẓī*) karena memiliki banyak makna seperti kata bahasa ‘*ayn*’ bisa diartikan sebagai mata, sumber, esensi ataupun pemimpin utama. Pembagian polisemi semacam ini biasa disebut oleh ahli bahasa sebagai polisemi horizontal. Maka, jika kita merujuk pada pandangan Mullā Ṣadrā, sebagaimana tingkatan Al-Qur’an di atas, bukanlah polisemi jenis ini. Dengan bahasa sederhana, kita bisa menyebutnya sebagai polisemi vertikal. Atau, bisa kita namakan gradasi (*tashkīk*) sesuai dengan istilah yang digunakan oleh Mullā Ṣadrā dalam filsafatnya dengan istilah gradasi eksistensi (*tashkīk al-wujūd*). Misalnya, kata ‘*arshī*’

⁷Ṣadrā, *Al-Ḥikmah al-Muta‘āliyah*, 7: 36.

⁸Ṣadrā, *Tafsīr Al-Qur’ān al-Karīm*, vol. 5 (Qum: *Intishārāt Bīdār*, 1344 H), 377.

dalam Al-Qur'an menandakan sebuah arti literal sebagai 'hati manusia'. Makna esoterik (*bāṭin*) dari '*arshī*' adalah ruh hewaniyahnya. Makna batin selanjutnya dari '*arshī*' adalah jiwa rasionalnya yang merupakan dasar bagi jiwa manusia.⁹ Kategori semacam ini merupakan salah satu karakter khas dari psikologi filosofis Mullā Ṣadrā yang menegaskan bahwa eksistensi manusia memiliki tiga tingkatan di antaranya: (1). sesuatu yang bersifat indrawi dan empiris. (2). Sesuatu yang bersifat imajinatif dan rasional. (3). Sesuatu yang bersifat spiritual dan intelektual.

Dari penjelasan tersebut, kita mengetahui bahwa kosakata (*al-lafāz*) Al-Qur'an memiliki tingkatan makna. Terkadang kata-kata tersebut dapat ditangkap dalam bentuk inderawi – literal, terkadang juga dapat ditangkap makna esoteriknya hingga pada batasan tingkatan terdalamnya.

Pandangan semacam itu berdasarkan pada kesamaan prinsip kosmik, bahwa antar tingkatan alam saling berkorespondensi antara tingkatan yang lebih rendah dengan tingkatan yang lebih tinggi. Sesuatu yang kita dapat persepsi pada tingkatan alam yang lebih rendah tentu juga akan bisa kita didapatkan persepinya pada realitas alam yang lebih tinggi dengan kualitas eksistensi yang lebih sempurna.

Demikian juga pada realitas manusia. Tidak semua manusia mampu berhubungan secara intensif pada semua tingkatan alam. Sebagian besar dari mereka hanya mampu berada pada lapisan inderawi. Sebagian lagi ada pada

imajinatif, dan pada keduanya. Sebagian lainnya mampu meraih pada semua tingkatan. Kemampuan manusia mempersepsi dunia (alam) berbeda-beda sesuai dengan intensitas eksistensinya. sehingga, regulasi hukum natural semacam ini akan berimplikasi pada persepsi manusia terhadap Kitab Suci (Al-Qur'an).

Penjelasan semacam itu berangkat dari prinsip keidentikan dan paralelisme antara Al-Qur'an, alam dan manusia; yang mana Al-Qur'an merupakan denotasi bahasa (*al-lughawī*), ungkapan kata (*lafzī*) dari eksistensi (*wujūd*) pada setiap tingkatannya. Kita bisa mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan simbol penanda, sedangkan eksistensi (*wujūd*) manusia maupun alam merupakan petanda yang ditandai. Masing-masing sisi dari realitas tersebut memiliki sisi eksoterik (*ẓāhir*) dan esoterik (*bāṭin*). Seperti alam imanen (*al-mulk* wa *al-shahādah*) dijadikan sebagai penanda nama eksoterik (*al-ẓāhir*) dan alam transenden (*al-malakūt* wa *al-ghayb*) sebagai penanda nama esoterik (*al-bāṭin*).¹⁰ Sisi eksoterik (*ẓāhir*) itu bersifat jelas dan sisi esoterik (*bāṭin*) itu bersifat tersembunyi. Sedangkan bagi manusia, sisi eksoterik (*ẓāhir*)-nya adalah jasmaninya. Sisi esoterik (*bāṭin*)-nya adalah hati (*qalbu* dan *sir*)-nya.¹¹

Pembagian tingkatan alam ini sesuai dengan penamaan yang digunakan oleh Al-Qur'an itu sendiri. Seperti bahwa setiap alam memiliki nama khusus yang sesuai dengan kedudukan (*maqām*)-nya. Demikian juga dengan Al-Qur'an. Pada

⁹Ṣadrā, *Mafātīh al-Ghayb*, 88; Ṣadrā, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm*, 4: 167.

¹⁰Ṣadrā, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm*, 2: 31.

¹¹Ṣadrā, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm*, 2: 31.

satu sisi, Al Qur'an menamakan dirinya sebagai *al majīd*.¹²

بل هو قرآن مجيد

“Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur'an yang mulia.” (Q.S Al-Burūj [85]: 21).

Pada sisi lainnya, Al-Qur'an menamakan dirinya dengan kata 'ālī:

وإنه في أمر الكتاب لدينا لعلي حكيم

“Dan sesungguhnya Al Qur'an itu dalam induk Al Kitab (Lauhulmahfuz) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah”. (Q.S Al-Zukhrūf [43]: 4).

Serta nama-nama lainnya sesuai dengan ayat-ayat terkait dalam al Qur'an semisal *mubīn*¹³, *nūr*¹⁴, 'azīm, 'azīz, dan *karīm*.

Perbedaan nama-nama tersebut bukanlah menunjukkan perbedaan hakikat Kitab Suci. Ia merupakan hakikat yang satu, akan tetapi memiliki tingkatan yang banyak dalam turun-nya (*nuzūl*). Maka nama-nama yang sesuai dengan *nuzūl* tersebut tentu akan berbeda-beda. Dalam setiap alam-nya akan dinamai sesuai dengan *maqām* (tingkatan) khususnya. Demikian juga, hal ini berlaku bagi manusia sempurna (*al-insān al-kāmil*) yang memiliki yang hakikat yang satu akan tetapi memiliki *maqām* dan derajat yang banyak dalam naiknya (*su'ūd*); yang berbanding terbalik dengan *nuzūl* Al-Qur'an. Masing-masing tingkatan Al-Qur'an memiliki nama-nama yang

berbeda, maka masing-masing tingkatan *maqām* manusia sempurna juga memiliki nama-nama yang berbeda.¹⁵ Jadi, Al-Qur'an yang berbentuk kosakata bahasa arab di tangan kita merupakan tingkatan terendah (*al-marḥalah al-nāzilah*) bagi wahyu (*kalām Ilāhi*). Ia merupakan *tanāzūl* akhir dari tingkatan kemutlakan. Oleh karenanya, ia bersifat terbatas, terdeterminasi, berbentuk huruf dan tulisan.

3. Keselarasan antara Akal dan Wahyu

Prinsip ketiga dari sistem hermeneutika Ṣadrā adalah keharmonisan antara akal dan wahyu. Akal, menurut Ṣadrā, merupakan *ḥujjah bāṭin* Tuhan bagi manusia, sedangkan wahyu merupakan *ḥujjah zāhir*-nya. Ia juga menyebut akal sebagai *shāriat* dalam diri manusia, sedangkan hukum *shāriat* sebagai akal luar bagi manusia¹⁶. Wahyu Al Qur'an merupakan bak cahaya yang dengannya manusia bisa melihat. Dan akal merupakan ibarat mata yang dengannya kita mampu melihat dan merenungkan akan adanya cahaya tersebut. Walaupun kita mempunyai mata, akan tetapi jika tidak ada cahaya maka tidak mungkin bagi kita untuk melihat. Dan bahkan, jika cahaya tersebut dihalangi dan ditutupi maka kita juga tidak akan bisa melihat walaupun kita memiliki mata. Dan sebaliknya, walaupun kita memiliki mata, tapi kita menutupnya maka kita tidak akan melihat. Hal ini terjadi pada fenomena para kelompok literalis yang menutup akalnya.

¹²Q.S Al-Burūj [85]: 15, 21; Q.S Qāf [50]:1; Q.S Hūd [11]: 73.

¹³Q.S Al-Hijr [15]: 1.

¹⁴Q.S Al-Mā'idah [5]: 15.

¹⁵Ṣadrā, *Mafātīh al-Ghayb*, 22-23.

¹⁶Ṣadrā, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm*, 2: 31.

Terkait dengan tiga prinsip diatas, tentu akan berkonkuensi pada pandangan Ṣadrā atas metodologi tafsir yang digunakan ketika berinteraksi dengan ayat-ayat Al Qur'an, khususnya terhadap ayat-ayat *mutashābihāt*. Ṣadrā telah melakukan kritik atas beberapa metodologi yang digunakan oleh para literalis, *fuqahā'*, teolog dan filsuf (rasional).

Sebagian para rasionalis, misalnya, lebih cenderung pada makna alegoris (kiasan) yang bisa membuat seseorang terpeleset pada suatu makna yang bisa menggugurkan makna literal-nya, sedangkan para literalis ketika menafsirkan ayat Al Qur'an mereka lebih cenderung pada makna literal. Yang pertama terkesan mengkafiri *ẓāhir* ayat, sedangkan yang kedua terkesan mengkafiri *bāṭin* ayat.

Ada juga sebagian teolog yang memadukan dua metode di atas, tetapi lebih terkesan kepada membawa pandangan-pandangan *mazhāb*, aliran filsafat atau pribadi kepada proses penafsiran sehingga terkesan memaksakan kesesuaian antara pandangan yang mereka miliki dengan ayat-ayat Al Qur'an¹⁷. Kamal Haedarī menyebut proses seperti ini sebagai *taḥmīl*, yakni pertama, kita menanyakan kepada akal, dan selanjutnya menerapkan pandangan-pandangan rasional yang kita miliki tersebut kepada Al Quran¹⁸. Hal ini tentu bisa menggiring seseorang untuk menafikan prasyarat teoritik yang seharusnya dimiliki seorang mufasir

seperti kaidah ilmu *nabwu, sharf, balāghah, bayān* dan perangkat ilmu lainnya seperti kaidah-kaidah rasional yang sudah diterima.

Berikut pernyataan Sadra terkait dengan ketiga kelompok tersebut:

"Pertama, sebagian seperti mu'tazilah dimana dalam melakukan penakwilan pada umumnya mereka tidak menggunakan makna lahiriyahnya. Kedua, sebagian lainnya seperti hanabilah yang sangat jumud dalam makna lahiriyahnya. Ketiga, sebagian lain seperti golongan asy'ari dan filsuf dimana dalam persoalan ta'wil dan dalam pertentangan ta'wil dengan makna lahiriyahnya mereka mencoba mengambil jalan tengah. Golongan ini pada sebagian tempat tidak sesuai dengan makna lahiriyah, misalnya dalam persoalan tauhid hingga persoalan maqam qudsi rububiyah mereka tetap mensucikannya".¹⁹

Metodologi tafsir yang tepat menurutnya adalah menempatkan teks-teks syariah (ayat-ayat Al-Qur'an) bukan hanya sekedar realitas simbolik semata, akan tetapi berdasarkan pada realitas bahasa yang hakiki yang menunjukkan realitas eksternal sebagaimana adanya. Seorang mufasir harus mampu menjaga relasi-relasi tiga realitas (yang sudah dibahas diatas) dan menjaga ruh maknanya. Ruh makna tersebut merupakan penyatu antara makna lahir dan batin sehingga keduanya tidak saling

¹⁷Ṣadrā, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, 2: 31.

¹⁸Ṭalāl al-Hasan, *Al-Minhaj al-Tafsiri Inda al-Allāmah al-Haidarī* (Iran: Dār Farāqid, 2010), 48-49.

¹⁹Ṣadrā, *Mafātih al-Ghayb*, 73-76; Muhammad Nur, "Takwil dalam Pandangan Mulla Sadra," *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 2 (Desember 2012): 297.

bertentangan²⁰. Metode seperti ini merupakan metode yang digunakan oleh orang yang mendalam ilmunya (*al-rāsikhīna fī al-‘ilmī*) yang Tuhan telah pilih untuk penyingkapan realitas, makna spiritual dan rahasia-rahasia takwil.²¹ Suatu penafsiran yang menerima makna eksoterik (literal) dari kosakata (*al-lafāz*) Al-Qur'an, dan selanjutnya dengan bantuan akal, intuisi dan wahyu mengungkap realitas dibaliknya, yakni mencari rahasia-rahasia yang terdapat dibalik makna literal tersebut. Terkait dengan metode ini, Mullā Ṣadrā mengatakan:

“...Keempat, mereka adalah ahli makrifat dan mereka itu mendalam (rāsikh) ilmunya dan telah mendapatkan cahaya suci dan ruh Ilahi sehingga mereka sampai pada kedalaman rahasia-rahasia syariah. Bahkan tanzīh (visi penyucian atau transendensi Tuhan, bahwa Tuhan tidaklah identik dengan alam) yang mereka pahami berbeda dengan tanzih yang dipahami Asy'ari dan sebagian filsuf. Mereka (ahli makrifat) meyakini tanzīh pada saat yang sama adalah tashbīḥ (visi imanensi Tuhan, bahwa Tuhan memiliki kemiripan dengan alam), dan mereka menyatukan antara tashbīḥ dan tanzīh.”²²

Metode takwil sebagaimana yang disyaratkan oleh Mullā Ṣadrā tersebut memiliki kedekatan dengan pandangan para sufi, khususnya Ibn ‘Arabi, yang

menekankan agar menjaga makna-makna hakikinya melalui penyaksian realitas hakikinya. Hal tersebut bisa tercapai dengan melakukan pensucian diri dan menjaga tingkah laku, hati dan akalnya. Mengarahkan perhatiannya kepada yang Esa (Tuhan), sehingga menghasilkan ilham dan penyaksian-penyaksian atas rahasia-rahasia ayat-ayat Al-Qur'an.

Hal yang menarik lainnya dari hermeneutika Al-Qur'an perspektif Mullā Ṣadrā adalah pandangannya tentang tingkat kedalaman (levelitas) kandungan al-Qur'an. Al-Qur'an, menurutnya, itu identik dengan eksistensi itu sendiri.²³ Atau, dengan bahasa lain bisa dikatakan bahwa alam semesta merupakan Kitab Besar, sedangkan Al-Qur'an merupakan Kitab Kecil. Keberagaman dari kata dan frasa dari Kitab suci Al-Qur'an merepresentasikan dari keberagaman dari objek alam ini.²⁴ Jika setiap ayat Al-Qur'an disebut sebagai 'āyah yang memiliki arti sebagai tanda, maka demikian juga setiap fenomena alam semesta juga bisa disebut sebagai tanda ('āyah) dari manifestasi Tuhan, yang mana setiap fenomena tersebut bersaksi atas keberadaan-Nya.

Mullā Ṣadrā juga meyakini adanya keterkaitan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan diri kita untuk melihat dan mentafakuri alam, langit, bumi, binatang dan sebagainya dengan sebuah tugas dan kewajiban untuk mengenali dan menyadari realitas yang

²⁰Nur, “Takwil dalam Pandangan Mulla Sadra,” 307-308.

²¹Ṣadrā, *Mafātīḥ al-Ghayb*, 73-76.

²²Ṣadrā, *Mafātīḥ al-Ghayb*, 76; Nur, “Takwil dalam Pandangan Mulla Sadra,” 297.

²³Latimah Parvin Peerwani, *Translator's Introduction On the Hermeneutics of the Light Verse of the Qur'an (Tafsīr*

Āyah Al Nūr) (London: ICAS Press), 15; Ṣadrā, *Al-Ḥikmah al-Muta'aliyah*, 7: 9.

²⁴Muhammad ‘Abdul Haq, “An Aspect of the Metaphysics of Mulla Ṣadrā,” *Islamic Studies* 9, no. 4 (Desember 1970): 339.

nampak (*‘alam al-shahādah*) dan tersembunyi (*‘alam al-ghayb*) dari dunia ini. Oleh karenanya, metodologi tafsir Al-Qur’an yang tepat adalah suatu metode yang mengarahkan pada diri kita untuk menemukan realitas-realitas dunia dan persoalan-persoalan tentang diri manusia. Tandasnya, seorang mufasir yang hanya mengambil makna literal (eksoterik) semata saja maka berarti ia sama saja menurunkan derajat dan levelitas Al-Qur’an.

Senada dengan pernyataan itu, Al-Qur’an menurut Mullā Ṣadrā juga diidentikan dengan realitas manusia sebagai alam kecil (*microcosmos*), yang memiliki aspek eksoterik (*ẓāhir*) dan esoterik (*bāṭin*). Selanjutnya, yang esoterik (*bāṭin*) memiliki makna esoterik (*bāṭin*) lagi, dan seterusnya hingga batas puncak yang hanya diketahui oleh Tuhan. Mullā Ṣadrā menyatakan dalam *Asfār* sebagai berikut:

*“Al-Qur’an seperti manusia yang memiliki aspek dalam (bāṭin) dan luar (ẓāhir). Setiap aspek tersebut memiliki manifestasi dan menyembunyikan makna. Yang tersembunyi (makna bāṭin) juga memiliki makna batin lainnya, dan berlaku hal ini selanjutnya hingga pada suatu batas yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Tuhan.”*²⁵

4. Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Metodologi yang Digunakan Oleh Para Mufasir

Terkait dengan metode tafsir, Mullā Ṣadrā mengklasifikasi karya tafsir Al-

Qur’an berdasarkan metodologi yang digunakan oleh seorang mufasir dan melakukan kritik atasnya, di antaranya:²⁶

Pertama, karya tafsir yang hanya mendiskusikan teknik-teknik eksoteris (literal) dan makna verbal; serta permasalahan-permasalahan retorika Al-Qur’an.

Kedua, karya tafsir yang menggunakan sisi lahiriah (eksoteris) dari Al-Qur’an untuk mendapatkan pengetahuan akan problem-problem hukum dan tuntunan etik.

Ketiga, karya tafsir yang mengalihkan (membuang) sisi eksoteriknya dengan tujuan untuk memaksakan pandangan pribadinya pada Al-Qur’an.

Keempat, karya tafsir yang tetap menerima sisi eksoterik Al-Qur’an, dan selanjutnya mencari misteri-misteri, rahasia-rahasia, dan dengan bantuan intelek (akal), intuisi dan iluminasi Tuhan untuk memperoleh realitas-realitas dan makna-makna esoterik dibalik selaput eksternalnya (aspek eksoteriknya).

Di antara empat metodologi tersebut, Mullā Ṣadrā hanya menerima metode yang ke-empat dan meyakini kebenaran metode ini. Inilah yang menjadi titik beda pandangan Mullā Ṣadrā dengan para mufasir lainnya. Jadi, Mullā Ṣadrā menolak metode para mufasir yang hanya memfokuskan pada makna eksoterik teks dan melupakan sisi esoteriknya. Sebaliknya, Mullā Ṣadrā juga menolak metode kaum batini yang hanya memfokuskan pada esoterik ayat dan meninggalkan sisi eksoteriknya.

²⁵Ṣadrā, *Al-Ḥikmah al-Muta‘āliyah*, 7: 36.

²⁶Khamenei, *the Qur’anic Hermeneutics of Mulla Ṣadrā*, 31; Ṣadrā, *Mafātiḥ al Ghayb*, 73-76.

Bahkan, Mullā Ṣadrā juga menegaskan bahwa jika tidak ada pilihan lain dari keduanya, ia lebih mengutamakan metodenya kaum eksoterik (*ẓāhiri*) dibandingkan esoterik (*bāṭini*). Hal ini dikarenakan, dengan berpegang teguh pada eksoterik, setidaknya, sang mufasir akan tetap menjaga wadah Al-Qur'an (sisi luarnya). hal ini berkaitan dengan salah satu prinsip penting dari tafsir, yakni: "adanya sisi esoterik karena keberadaan dari sisi eksoterik", atau dengan istilah lain: "Jika tidak ada sisi eksoterik, maka tidak ada sisi esoterik".

Menurut Ṣadrā, ada tiga cara untuk mendapatkan makna al Qur'an: *pertama*, dengan merujuk kepada buku gramatikal dan tata bahasa; yang kedua, dengan melalui mediasi intuisi dan pengetahuan secara langsung; dan yang ketiga, dengan mengungkap makna teks dengan bantuan potensi akal. Oleh karena itu, dalam proses takwil, seorang mufasir harus selalu melihat aspek-aspek tersebut. Jadi, takwil bukanlah menghilangkan makna verbal (eksoterik) dari kata, tidak juga menggantungkan pada intuitif semata ataupun tidak mengindahkan kaidah-kaidah rasional²⁷.

Metodologi tafsir terbaik bagi Ṣadrā adalah memberikan perhatian pada makna esoterik dengan tanpa meyalahi sisi eksoterik kosakata Al-Qur'an. Al-Qur'an menamainya seseorang menggunakan metode semacam ini dengan sebutan 'orang-orang yang mendalam ilmunya (*al-rāsikhūna fī al-'ilmi*).

لكن الراسخون في العلم منهم والمؤمنون يؤمنون بما
أنزل إليك وما أنزل من قبلك والمقيمين الصلاة
والمؤتون الزكاة والمؤمنون بالله واليوم الآخر أولئك
سنؤتيهم أجرا عظيما

"Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Qur'an), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar." (Q.S Al-Nisā' [4]: 162).

Al-rāsikhūna fī al-'ilmi adalah orang yang menerima ilmunya dengan jalan *ilhām rabbānī*; yakni tidak ada keraguan sedikitpun dalam dirinya (akal dan hatinya) tentang kebenaran pengetahuan yang mereka dapatkan, sehingga mereka mampu menerapkan takwil secara tepat terhadap wahyu (*kalām ilāhi*).

Kesimpulan

Dari uraian di atas, diketahui bahwa hermeneutika Al-Qur'an (takwil) Mullā Ṣadrā bersandar pada prinsip paralelisme tiga realitas; antara Al-Qur'an, alam dan manusia. Al-Qur'an merupakan simbol penanda, sedangkan wujud (alam dan manusia) merupakan petanda yang ditandai. Masing-masing sisi dari realitas tersebut memiliki tingkatan; sisi eksoterik (*ẓāhir*) dan esoterik (*bāṭin*). Sisi eksoterik (*ẓāhir*) itu bersifat jelas dan sisi esoterik (*bāṭin*) itu bersifat

²⁷Khamenei, *the Qur'anic Hermeneutics of Mulla Ṣadrā*, 41.

tersembunyi. Seperti Al-Qur'an yang memiliki dimensi eksoterik (*ẓāhir*) dan esoterik (*bāṭin*), maka alam material (*al-shabādhah*) dijadikan sebagai penanda eksoterik (*ẓāhir*), sedangkan alam *al-malakūt* (*al ghayb*) sebagai penanda esoterik (*bāṭin*). Demikian juga bagi manusia, sisi eksoterik (*ẓāhir*)-nya adalah jasmaninya yang bersifat berubah-ubah, sedangkan sisi esoterik (*bāṭin*)-nya adalah hati (*qalbu* dan *sir*)-nya yang bersifat tetap.

Bersandar pada prinsip tersebut, maka metodologi penafsiran yang tepat menurut Mullā Ṣadrā adalah menerima makna eksoterik (*ẓāhir*) dari kosakata Al-Qur'an, dan selanjutnya dengan bantuan akal, intuisi dan wahyu mengungkap realitas dibaliknya, yakni mencari rahasia-rahasia yang terdapat dibalik makna literal tersebut. Hubungan dialogis dari ketiga realitas tersebut akan dapat terwujud ketika seorang mufasir mampu menjaga ruh maknanya. Ruh makna tersebut tidak harus dipertentangkan, akan tetapi ia merupakan sebuah tingkatan ruh makna yang tunggal (sama).

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ḥasan, Ṭalāl. *Al-Minhaj al-Tafsīrī Inda al-Allāmah al-Ḥaidarī*. Iran: Dār Farāqid, 2010.
- Haq, Muhammad 'Abdul. "An Aspect of the Metaphysics of Mulla Ṣadrā." *Islamic Studies* 9, no. 4 (Desember 1970).
- Khamenei, Muhammad. *the Qur'anic Hermeneutics of Mulla Ṣadrā*. Tehran: Ṣadrā Islamic Philosophy Research Institute (SIPRI) Publication, 2006.
- . *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*. Tehran: Sadra Islamic Research Institute (SIPRI), 2004.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Nur, Muhammad. "Takwil dalam Pandangan Mulla Sadra." *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 2 (Desember 2012): 291–308.
- Peerwani, Latimah Parvin. 'Translator's Introduction' pada 'On the Hermeneutics of the Light Verse of the Qur'an (Tafsir Ayah Al Nūr)'. London: ICAS Press.
- Ṣadrā, Ṣadr al-Dīn Muhammad Shīrāzī Mullā. *Mafātīh al-Ghayb*. Tehran: Cultural Researches Institution, 1982.
- . *Al-Ḥikmah al-Muta'āliyah fī al-Asfār al-'Aqliyah al-Arba'ah*. Beirut: Dār Iḥyā' al Turāth, 1981.
- . *Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm*. Qum: Intishārāt Bīdār, 1344 H.